

## RESILIENSI PADA REMAJA YATIM PIATU YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Grace Kusuma Dewi  
Berliana Henu C

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dalam menghadapi pergaulan serta permasalahan hidup. Subjek penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan sebanyak dua orang.*

*Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data, triangulasi data, dan menyimpulkan data.*

*Hasil analisis data ialah terdapat empat aspek yang didalamnya ditemukan 25 kategori variabel resiliensi remaja panti asuhan yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, karakteristik resiliensi, domain spesifik resiliensi, ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi. Dalam aspek faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdapat 3 kategori dan 16 sub. Aspek kedua ialah karakteristik resiliensi yang didalamnya terdapat 7 kategori dan 11 sub kategori. Aspek ketiga yaitu domain spesifik resiliensi yang didalamnya terdapat 3 kategori dan 8 sub kategori. Aspek keempat yaitu ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi terdapat 12 kategori dan 23 sub kategori.*

*Kata kunci : Remaja Yatim Piatu, Resiliensi.*

### **Abstract**

*The aim of this research is to know how far the resilience of juvenile orphan in facing social relation and life problem. Subject of this research is juvenile orphan who live in orphanage and consist of two people.*

*Research method that is used in this research is interview and observation. Analytical technic used in this research is data collecting, data reduction, data presentation, data triangulation, and to conclude the existing data.*

*Data analysis result is there are four aspects that is found 25 variabel category resilience of juvenile orphan, includes of factors that influence the resilience, characteristic resilience, specific resilience, domain, specification of the individual resilience. There are 3 categories and 16 sub categories factors that influence the resilience. The second aspect is characteristic resilience, there are 7 categories and 11 sub categories. The third aspect is specification resilience domain, there are 3 categories and 8 sub categories. The fourth aspect is specification of the individual resilience, there are 12 categories and 23 sub categories.*

*Key Word : The Juvenile, Resilience*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Anak akan menjadi asset yang potensial bagi pembangunan apabila mereka diberi kesempatan untuk dibina dan dikembangkan seoptimal mungkin untuk tumbuh dan berkembang secara sehat baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin kesejahteraannya. Anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Disinilah letak peranan penting keluarga dalam mendampingi perkembangan mental anak.

Saat anak mulai memasuki masa remaja merupakan masa *new birth* dan *strom and stress*. Pada masa remaja akan ditemukan seorang yang seolah-olah baru terlahir karena banyaknya perubahan terutama pada segi fisik. Selanjutnya dikemukakan bahwa remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan, kekangan-kekangan yang dapat membuat remaja merasa bingung. Lebih jelas lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil, dan sukar diramalkan. Stanley Hall (Hurlock, 1993)

Kondisi remaja yang penuh gejolak dan guncangan tersebut bagi para remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), maka kondisi akan jauh lebih berat harus dilalui tanpa adanya sosok model, sumber kasih sayang serta tidak memperoleh perlindungan yang seharusnya diterima dalam menghadapi gejolak tekanan hidup pada masa perkembangan. Margareth (dalam Hurlock, 1993) melaporkan bahwa selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat. .

Kondisi remaja yatim piatu yang harus berjuang sendiri melawan gejolak emosi serta permasalahan yang muncul saat masa remaja tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Ketidakterdapatnya orang tua tersebut merupakan kondisi yang berat harus dilalui remaja yatim piatu. Dengan mendasarkan pada beberapa pendapat ahli, maka peneliti tertarik untuk melihat adanya kondisi resiliensi remaja yatim piatu.

Resiliensi sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu ketika menghadapi masalah yang terjadi sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi. Remaja yang resilien akan tumbuh menjadi orang dewasa yang resilien pula. Remaja yang tidak resilien akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Resiliensi pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan".

Individu yang resilien bukan berarti tidak pernah mengalami kesulitan atau stres. Justru sebaliknya, suatu jalan untuk menjadi orang yang resilien adalah dengan sering mengalami tekanan-tekanan emosional yang masih dapat dihadapi.

Resiliensi merupakan kekuatan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atau bahkan mengubah bentuk kesengsaraan dalam hidup (Grotberg, 1995).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian dilakukan dengan objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan keberadaan peneliti tidak begitu mempengaruhi kehadiran pada objek tersebut (Sugiono;2008).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yatim piatu sebanyak dua orang. Kriteria subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Remaja Usia 12-23 tahun
2. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Yatim Piatu dengan kriteria tidak memiliki ayah dan ibu
4. Tinggal di Panti Asuhan antara 1-3 tahun

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu terkait dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk, 1994 dalam Poerwandari, 1998). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yakni pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan dan wawancara mendalam yakni mengungkap data mendalam dan personal atau sensitif. (Poerwandari, 2005).

Aspek-aspek yang digunakan sebagai pedoman wawancara yaitu : aspek penguasaan, aspek berhubungan, dan reaksi emosional. Selanjutnya peneliti juga mengungkap faktor-faktor yaitu dukungan sosial, kekuatan diri dan kemampuan sosial. Peneliti juga mengungkap ciri-ciri individu

Aspek-aspek yang digunakan sebagai pedoman wawancara yaitu : aspek penguasaan, aspek berhubungan, reaksi emosional. Selanjutnya peneliti juga mengungkap faktor-faktor yaitu dukungan sosial, kekuatan diri dan kemampuan sosial. Peneliti juga mengungkap ciri-ciri individu yaitu: individu memiliki kepribadian tangguh, individu memiliki kemampuan *self-enchancement* (meningkatkan diri), individu mampu meningkatkan diri secara represif, individu memiliki emosi positif, memiliki control, mengetahui cara-cara membentengi diri dari stress, memiliki empati, mampu melakukan komunikasi secara efektif dan memiliki kemampuan interpersonal lainnya, mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, memiliki tujuan dan harapan yang realistic, mampu belajar dari kegagalan maupun kesuksesan, berperan dalam kegiatan social, merasa diri spesial dan mengajak orang lain untuk merasakan hal yang sama

Selanjutnya diungkap pula mengenai karakteristik dari subjek yang meliputi: pemahaman, kemerdekaan, hubungan yang baik, inisiatif, kreativitas, rasa humor, dan akhlak yang terpuji.

#### b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Sugiono, 2007). Observasi yang dilakukan akan memberikan data yang mendukung kondisi subjek peneliti. Jenis observasi yang digunakan partisipan murni yakni : data langsung tanpa perantara/seleksi. (Poerwandari, 2005). Perilaku yang diobservasi adalah perilaku selama proses wawancara.

### **Kredibilitas**

Kredibilitas dipilih untuk menggantikan konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok social atau pola interaksi yang kompleks.

Mengutip Stangl (dalam Poerwandari, 2005) bahwa dalam penelitian kualitatif validitas dicoba dicapai tidak melalui manipulasi variable, melainkan melalui orientasinya, dan upaya mendalami dunia empiris dengan menggunakan metode paling cocok untuk pengambilan dan analisa data. Metode yang digunakan adalah triangulasi, yaitu menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data (*self, informants, other in the setting*) termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang telah terjadi.

### **Reliabilitas Data**

Dependabilitas menggantikan istilah reliabilitas. Melalui konstruk dependabilitas, peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan dalam design sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang *setting* yang diteliti. Yang dapat dilakukan adalah mengkonsentrasikan diri pada pencatatan rinci fenomena yang diteliti, termasuk interelasi

aspek-aspek yang berkait. Dengan melakukan pencatatan rinci tersebut, peneliti mengundang orang lain untuk mempelajari dengan seksama hasil penelitian tersebut. Akhirnya dengan data mentah yang terkumpul lengkap dan diorganisasikan dengan baik, peneliti memungkinkan pihak lain untuk mempelajari data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis bila perlu, bahkan melakukan analisis kembali (Marshall dan Rossman, dalam Poerwandari, 2005).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mencapai dependabilitas penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemberian uraian deskriptif yang konkret, catatan ucapan, dan percakapan verbatim, kutipan yang cermat sehingga tidak memberi kemungkinan tafsiran yang beragam.
2. Pencatatan info dengan alat mekanis seperti alat perekam sehingga respon dari subyek dapat ditangkap dengan cermat dan jelas.
3. Port folio, yaitu mencatat hal-hal penting yang muncul saat wawancara dilakukan.
4. Penyatuan dependabilitas dan konfirmabilitas.

Konfirmabilitas merupakan suatu objektifitas dalam penelitian kualitatif. Obyektifitas disini dalam pengertian transparansi, yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penilaian (Sarantakos dalam Poerwandari, 2005).

### **Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2009), analisis data kualitatif dilakukan dengan model interkatif, yaitu : berlangsung terus menerus dari awal hinggaakhir yaitu terdiri dari beberapa cara dengan pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, reduksi data, menyajikan data, triangulasi, dan menyimpulkan data.

### **HASIL**

Lokasi penelitian subjek pertama berada di salah satu panti asuhan di Kota Tegal, sedangkan subjek 2 berada di Kabupaten Tegal. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa resiliensi sangat penting dalam mendampingi perkembangan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Subjek 1 adalah anak tunggal. Subjek 1 ditinggal oleh ibu kandung saat subjek masih duduk dibangku kelas 4 SD, sedangkan ayah subjek tidak diketahui keberadaanya (tidak mau bertanggung jawab pada subjek) semenjak ibu subjek meninggal dunia. Subjek dibawa ke panti asuhan oleh tetangga yang menjadi ibu asuhnya. Subjek 1 pernah 1 kali kabur dari panti asuhan, hal ini karena subjek mengaku merasa tidak betah berada di panti asuhan karena merasa tidak bebas dengan aturan yang diberlakukan oleh pihak panti asuhan. Dalam kesehariannya, subjek pernah terlibat pertengkaran dengan teman di sekolah bahkan subjek pernah mendapatkan hukuman dari pihak panti asuhan karena melanggar aturan yaitu bolos sekolah.

Berbeda dengan subjek 1, ibu kandung subjek 2 meninggal saat duduk dibangku kelas 4 SD dan ditinggal ayahnya semenjak subjek masih kecil. Subjek adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Subjek tinggal di panti asuhan karena kakak subjek lebih dahulu berada di panti asuhan. Dalam kesehariannya subjek 2 menggunakan kerudung, dan menurut pihak panti asuhan subjek 2 tidak pernah mendapatkan hukuman dari pihak panti asuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan 25 kategori variabel resiliensi remaja panti asuhan yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, karakteristik resiliensi, domain spesifik resiliensi, ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi.

Pada faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, mengenai dukungan diri (*I Have*) subjek 1 dan 2 tampak menunjukkan bahwa memiliki orang-orang disekitar yang menerima subjek apapun kondisinya, subjek 1 dan 2 juga menunjukkan adanya orang disekitar yang memberikn batasan terhadap perilaku dalam keseharian yaitu dari pihak panti asuhan. Subjek 1 dan 2 juga menunjukkan mendapatkan arahan moralitas serta membentuk moral yang baik. Selain itu subjek 1 juga menunjukan adanya orang yang memberikan dorongan

pada individu dalam melakukan segala sesuatu menjadi lebih baik, sedangkan pada subjek 2 mendapatkan saran dari teman subjek. Mengenai kekuatan dari dalam diri (*I Am*), subjek 1 dan 2 merasa dicintai oleh teman-teman yang adadisekitar subjek, selain itu subjek 1 dan 2 juga menunjukkan sikap mencintai sesama yaitu dengan menunjukkan kepedulian membantu teman yang membutuhkan pertolongan yaitu dengan memberikan saran bagi mereka yang membutuhkan, serta memberikan pinjaman uang. Subjek 1 dan 2 juga menunjukkan sikap bangga pada diri sendiri karena mengalami peningkatan dari tidak bisa sholat menjadi bisa sholat serta membaca Alquran. Subjek 1 mengungkapkan bahwa subjek menerima berbagai konsekuensi atas perilakunya serta tanggap mencari pertolongan, bertanggung jawab karena mengerti batasan kontrol, dan mempunyai motivasi terhadap tujuan yaitu ingin bekerja dan membahagiakan orang tua asuh, sedangkan subjek 2 menunjukkan motivasi ingin menjadi guru bahasa Arab. Subjek 1 dan 2 mengungkapkan bahwa percaya bahwa selalu ada harapan, setia pada hal yang baik, dan mau mengungkapkan hal itu sebagai wujud kepercayaan pada Tuhan/spiritual. Mengenai kemampuan sosial (*I Have*), subjek menunjukkan dapat mengontrol diri disaat melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya baginya, selain itu disaat subjek menghadapi masalah dan membutuhkan bantuan orang lain subjek dapat menemukan orang lain. Subjek mengungkapkan tantangan pada masa depan dengan cara berpikir positif dan menjalani apa yang ada saat ini dengan ikhlas.

Mengenai karakteristik resiliensi, pada bagian pemahaman : subjek 1 tidak pernah bertanya akan apa yang terjadi pada dirinya hingga tinggal di panti asuhan. Hanya saja subjek merasakan sedih jika melihat kondisi dirinya dibandingkan dengan teman yang memiliki orang tua. Sedangkan subjek 2 pernah bertanya pada diri sendiri akan apa yang terjadi pada dirinya hingga harus hidup di panti asuhan. Mengenai kemerdekaan : subjek 1 mengungkapkan bahwa saat menghadapi masalah sering marah namun kemudian subjek menarik diri dari masalah yang dihadapi dengan cara tidak ingin beraktivitas dahulu. Sedangkan pada subjek 2 kerap menarik diri lebih dahulu dari lingkungan dengan mengurung diri di kamar. Mengenai hubungan baik : subjek 1 dan 2 mengungkapkan bahwa memiliki ikatan hubungan yang akrab dengan orang lain baik itu teman curhat yang sering memberikan masukan. Mengenai Inisiatif : subjek 1 dan 2 memiliki keinginan kuat bertanggung jawab untuk menjadi sukses kelak. Mengenai kreatifitas : subjek 1 menunjukkan minat pada sepak bola dan keinginannya menjadi pemain sepak bola sedangkan subjek 2 menunjukkan dengan gemar membaca. Mengenai rasa humor : subjek 1 terkadang subjek menertawakan dirinya sendiri saat menangis, karena subjek merasa sebagai laki-laki yang tidak pantas untuk menangis. Sedangkan subjek 2 lebih banyak bercanda dengan teman. Mengenai Akhlak Terpuji : bahwa selama tinggal di panti asuhan hidup subjek 1 lebih merasa tertata dan dapat membuat hidup lebih baik.

Pada domain resiliensi mengenai aspek penguasaan, pada kepercayaan diri : walaupun subjek 1 merasa sedih tidak memiliki orang tua, namun dalam menghadapi masa depan subjek optimis selama tinggal di panti asuhan. Sedangkan subjek 2 memandang tantangan hidup yang harus dijalani subjek terasa berat, namun subjek 2 lebih memilih untuk menjalaninya. Mengenai pengendalian diri : subjek 1 merasa mampu mengendalikan diri dari lingkungan pergaulan sekitar, sedangkan subjek 2 mampu mengendalikan diri saat diejek teman. Mengenai aspek kepercayaan : subjek 1 menerima namun kadang tidak menerima apa yang diberikan oleh lingkungan sekitar padannya. Sedangkan subjek 2 kadang menerima namun kadang tidak menerima apa yang diberikan oleh lingkungan sekitar padannya. Mengenai lingkungan yang nyaman : Subjek 1 tidak merasa nyaman tinggal di panti asuhan, lebih merasa nyaman tinggal bersama ibu asuh. Sedangkan subjek 2 merasa tidak nyaman disaat teman meminjam barang tidak dikembalikan. Mengenai saling menghargai dalam keragaman: subjek 1 dan 2 mengungkapkan bahwa jika ada orang lain disekitar yang tidak menyukai subjek maka subjek memilih untuk diam. Mengenai aspek reaksi emosional sensitifitas: bahwa di sekolah subjek 1 pernah ribut hingga subjek memukul temannya karena masalah wanita. Sedangkan subjek 2 bahwa saat sedang marah

Subjek cenderung mengurung diri di kamar dan membaca buku. Mengenai point penyembuhan : Subjek 1 (WD) mengungkapkan bahwa ketika subjek marah dan memukul temannya, kemudian subjek meminta maaf. Sedangkan subjek 2 saat marah, subjek memulihkan emosi dengan diam dan sholat.

Mengenai ciri-ciri resiliensi, subjek 1 dan 2 ditemukan memiliki 12 ciri resiliensi yaitu memiliki control, mengetahui cara-cara membentengi diri dari stress, memiliki empati, mampu melakukan komunikasi secara efektif dan memiliki kemampuan interpersonal lainnya, mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, memiliki tujuan dan harapan yang realistis, mampu belajar dari kegagalan maupun kesuksesan, berperan dalam kegiatan social. Namun 1 ciri resiliensi yang tidak muncul yaitu merasa diri spesial dan mengajak orang lain untuk merasakan hal yang sama.

## **SIMPULAN**

Resiliensi memiliki peranan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek yang didalamnya ditemukan 25 kategori variabel resiliensi remaja panti asuhan yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, karakteristik resiliensi, domain spesifik resiliensi, ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi.

Dalam aspek faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi. Terdapat 3 katagori dan 16 sub katagori yang mempengaruhi resiliensi. Katagori pertama ialah *I Have* yang didalamnya ditemukan 4 sub katagori yaitu 1) memiliki teman curhat, 2) belajar menjadi disiplin dari orang-orang terdekat di panti asuhan, 3) mendapatkan nasehat untuk sholat, zhikir, dan bacaAlquran, dan 4) mendapatkan saran dari teman saat bingung. Kategori kedua ialah *I Am* yang didalamnya terdapat 8 sub katagori yaitu 1) dekat dengan teman dan bersenda gurau, 2) memberikan perhatian pada teman sekitar dengan memberikan uang bagi yang membutuhkan, 3) memberikan saran bagi pada teman yang membutuhkan, 4) bangga menjadi diri sendiri dari tidak bisa menjadi bisa, 5) siap menerima hukuman ketika salah, 6) motivasi yang kuat dalam belajar demi mencapai cita-cita, 7) mendekatkan diri pada Tuhan saat menghadapi masalah, 8) memiliki harapan yang lebih baik lagi. Katagori ketiga *I Can* yang didalamnya terdapat 4 sub katagori yaitu 1) mengontrol diri dengan mengaji dan selalu jujur, 2) merubah diri saat merasa bersalah, 3) menghadapi masalah hidup dengan positif/santai/pasrah, 4) mengajak teman yang dipercaya untuk berdiskusi dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Dalam aspek kedua karakteristik resiliensi, terdapat 7 katagori dan 11 sub kategori. Kategori pertama ialah pemahaman yang didalamnya ditemukan 2 sub kategori yaitu 1) jawaban jujur dari dalam hati, 2) bertanya pada diri sendiri. Kategori yang kedua ialah kemerdekaan yang didalamnya ditemukan 1 sub kategori yaitu 1) kemampuan memberikan jarak dengan sumber masalah. Kategori yang ketiga ialah hubungan yang baik yang didalamnya ditemukan 1 sub kategori yaitu 1) ikatan emosi dengan orang lain. Kategori yang keempat ialah inisiatif yang didalamnya ditemukan 2 sub kategori yaitu 1) kepercayaan dalam menghadapi masa depan, 2) keinginan yang kuat atas hidupnya sendiri. Kategori yang kelima ialah kreatifitas yang didalamnya ditemukan 2 sub kategori yaitu 1) alternatif dalam menghadapi tantangan hidup, 2) menghibur diri sendiri. Kategori yang keenam ialah rasa humor yang didalamnya ditemukan 2 sub kategori yaitu 1) menertawakan diri sendiri, 2) menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Kategori yang ketujuh ialah akhlak yang terpuji yang memiliki 1 sub kategori yaitu 1) keinginan hidup secara baik dan produktif.

Aspek ketiga ialah domain spesifik resiliensi, yang didalamnya terdapat 3 kategori dan 8 sub kategori yang mempengaruhi resiliensi. Kategori pertama ialah aspek penguasaan yang didalamnya terdapat 2 sub kategori yaitu 1) sikap positif menghadapi masa depan, 2) kemampuan menguasai lingkungan. Kategori yang kedua ialah aspek berhubungan yang didalamnya terdapat 3 sub kategori yaitu 1) menerima dan percaya apa yang diberikan, 2) kenyamanan dan ketidaknyamanan bersama orang lain, 3) memiliki pikiran sendiri dan mengekspresikan. Kategori yang ketiga ialah aspek reaksi emosional yang terdiri dari 3 sub

kategori yaitu 1) respon emosional negatif , 2) pemulihan dari emosi yang intens , 3) dukungan diri.

Aspek yang ke empat ialah ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi, yang didalamnya terdapat 12 kategori dan 22 sub kategori yang mempengaruhi resiliensi. Kategori yang pertama yaitu memiliki kepribadian yang tangguh yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) merubah sikap, 2) berusaha lebih baik lagi. Kategori yang kedua yaitu individu yang memiliki kemampuan *self enhance* yang terdiri dari 1 sub kategori yaitu 1)meningkatkan diri lebih baik lagi. Kategori yang ketiga yaitu individu yang mampu meningkatkan diri secara represif yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) memilih diam dan merubah sikap, 2) sabar dan menerima keadaan yang tidak diinginkan sehingga bisa meningkatkan diri. Kategori yang keempat yaitu individu yang memiliki emosi positif yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) membahagiakan orang tua , 2) mencoba terus saat mengalami kegagalan. Kategori yang kelima yaitu memiliki kontrol yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) selektif terhadap tawaran teman-teman, 2) sabar dalam mengendalikan diri. Kategori yang keenam yaitu mengetahui cara-cara membentengi diri dari stres yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) memilih diam dan meyakini konflik akan kembali normal, 2) memilih menjalani saja. Kategori yang ke tujuh yaitu memiliki empati yang terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) memberikan uang bagi yang membutuhkan, 2) memberikan saran bagi teman yang curhat. Kategori yang kedelapan yaitu mampu melakukan komunikasi secara efektif dan memiliki interpersonal lainnya yang terdiri dari 1 sub kategori yaitu 1) curhat dengan teman yang berada disekitar subjek. Kategori yang kesembilan yaitu mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yaitu terdiri dari 2 sub kategori yaitu 1) memilih tinggal bersama ibu angkat, 2) mengurung diri di kamar. Kategori yang kesepuluh yaitu memiliki tujuan dan harapan yang realistis yang terdiri dari 2 sub katagori yaitu 1) membahagiakan orang tua asuh dengan bekerja , 2) cara mencapai masa depan dengan belajar. Katagori yang ke sebelas yaitu mampu belajar dari kegagalan maupun kesuksesan, yang terdiri dari 3 sub kategori yaitu 1) proses yang harus dilalui, 2) jika sukses ingin membahagiakan orang tua, 3). Saatgagal harus dicoba kembali hingga berhasil. Kategori yang kedua belas yaitu berperan dalam kegiatan sosial yang terdiri dari 1 sub kategori yaitu mengikuti kegiatan di sekolah maupun kegiatan di panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Ayu, S. 2012. Resiliensi Orang Tua Dalam Membesarkan Anak Yang Mengalami Retardasi Mental. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Banisster, P.dkk.1994. *Qualitative methods inpsychology, A reseach guide*. Buckingham : Open University Press.
- Bonnano, G.A. 2004. *Loss, Trauma an Human Resilience, have underestimated the human capacity to thrive after extremely quersive even ?*. *Americant Psychologist* 59 (1), 22-28.
- Compton, W. 2005. *Introductionto Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Connor, K.M.,&Davidson,J.R.T. 2003. *Developmen of a new resilience scale: the Connor & Davidson resilience Scale*

- Goldstein, S., & Brooks B. R. 2005. *Handbook of Resilience in Children*. New York, USA: Springer Science and Business Media, Inc.
- Grotberg, E.H. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The Human Spirit*. Benard Van Leer Foundation.
- Gunarsa, S. 1981. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartini, N. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal INSAN Media Psikologi*. Vol 3. No 2. Hal 109-118
- Hurlock, E.B. 1981. *Child Development*. (6nd ed). McGraw Hill Kogakusha International Student.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Iqbal. 2011. Hubungan Antara *Self Esteem* & Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himata. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kartini, K. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Klohn, E.C. 1996. Conceptual and And Analyis Measurement of The Construct Of Ego Resilience. *Journal Of Personality and Social Pscychology*. Volume 70 No 5, p 1067-1079
- Luthar, S.S. 2003. *Resilience & Vulnerability, Adaptation in the context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marshall, C., & Rossman. 1995. *Designing Qualitative Reseach*. London: Sage Publications.
- Masten, A.S., & Coatsworth, J.D. 1998. *The development of competence in favorable and unfavorable environments*. American Psychologist, S3, 205-220.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P., Haditono, S.R. 1993. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia, D E, Olds, S.W, & Feldman, Ruth D. 2001. *Human Development*. (8nd ed). Boston: McGraw-Hill.
- Dirjen Rehabilitasi & Pelayanan Sosial, 1979. *Pedoman Panti Asuhan Direktorat Kesejahteran Anak dan Keluarga* : Dep Sos RI
- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich, K., Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 essential skill for overcoming life is inevitable obstacles*. New York: Broad Way Books.
- Rifai, S. 1984. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Bandung: PT Bina Aksara.

- Rutter, M. 2000. Resilience Recosidered: Conceptual Considerations, empirical findings, and policy implications. In J.P Shonkoff & S.J Meisels (Eds.). *Handbooks Of Early ChildhoodIntervention* (2<sup>nd</sup> ed., pp. 651-682). Newyork: Cambrige University Press.
- Santrock., J.W. 2003. *Life Span Development* (6nd ed). Alih bahasa Saragih, Sherly. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Tugade M.M & B.L Fredrickson. 2004. Resilient Individual Use Possitive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Pscyhology*, Volume 24, no 2. 320-333
- Weiss, dkk. 2008. *Toward the Mastery of Resiliency*, *Canadian Journal of School Psychology*, Vol 23(1), 127-137